

**APAKAH MERANTAU SOLUSI TERBAIK BAGI PENGANGGURAN MUDA?
(ANALISIS PENGARUH MIGRASI SEUMUR HIDUP DAN MIGRASI RISEN
TERHADAP STATUS *NOT IN EMPLOYMENT, EDUCATION
OR TRAINING* DI INDONESIA)**

Deva Sabrina

Badan Pusat Statistika Kota Pariaman
devas@bps.go.id

Diterima: Januari 2023; Disetujui: Mei 2023

Abstract. *Youths are the population most likely to migrate, mainly supported by unlimited access to information in the current 4.0 era. However, migration, or in terms of what we know as “Merantau,” reduces their risk of becoming wandering youths effectively. This study attempts to answer this question by looking at the effect of migration (lifetime migration and recent migration) on Not in Employment, Education, or Training (NEET) status and looking at the influence of demographic characteristics (gender, age, education, marital status, disability status, and residential area classification) on youths (15-24 years old). Using BPS data, Sakernas 2021, and using the binary logistic regression analysis method, this study finds that lifetime and recent migration, as well as demographic characteristics (gender, age, education, marital status, disability status, and residential area classification), have a significant effect on NEET status. This study also finds the difference in the risk effect of NEET between lifetime migrants and recent migrants. Lifetime migrants are less likely to become NEETs. On the other hand, recent migrants have a greater risk of becoming NEET than non-recent migrants. The results of this study are essential in providing an overview of the risks by youth when deciding to migrate.*

Keywords: *lifetime migration, risen migration, NEET, youth.*

Abstraksi. *Penduduk muda merupakan penduduk yang paling mungkin melakukan migrasi, apalagi didukung dengan akses informasi yang tidak terbatas seperti era 4.0 sekarang. Akan tetapi apakah migrasi, atau dalam istilah yang kita kenal “Merantau” ini efektif dalam hal mengurangi risiko mereka menjadi pemuda luntang-lantung? Penelitian ini berupaya untuk menjawab pertanyaan ini dengan melihat pengaruh migrasi (migrasi seumur hidup dan migrasi risen) pada status NEET (Not in Employment, Education, or Training) serta melihat pengaruh karakteristik demografi (jenis kelamin, umur, pendidikan, status perkawinan, status disabilitas, dan klasifikasi daerah tempat tinggal) terhadap NEET pada penduduk muda (usia 15-24 tahun) di Indonesia. Dengan menggunakan data BPS, Sakernas 2021, yang diolah menggunakan metode analisis regresi logistik biner, diperoleh hasil bahwa migrasi seumur hidup dan risen, serta semua karakteristik demografi yang digunakan (jenis kelamin, umur, pendidikan, status perkawinan, status disabilitas, dan klasifikasi daerah tempat tinggal) berpengaruh signifikan terhadap status NEET. Terdapat perbedaan efek risiko menjadi NEET antara migran seumur hidup dengan migran risen. Migran seumur hidup memiliki kecenderungan yang lebih kecil menjadi NEET. Sebaliknya migran risen memiliki risiko yang lebih besar menjadi NEET dibandingkan non migran risen. Hasil penelitian ini penting dalam memberikan gambaran risiko yang dihadapi pemuda apabila memutuskan melakukan migrasi.*

Kata kunci: *migrasi seumur hidup, migrasi risen, NEET, penduduk muda.*

PENDAHULUAN

Penduduk muda merupakan kajian yang tidak pernah habis untuk dikupas disebabkan

beberapa alasan. Pertama, apabila kita melihat penduduk menurut struktur umur, Indonesia mempunyai struktur penduduk

yang didominasi oleh penduduk muda, yakni sebesar 17,12 persen dari penduduk usia 15 tahun ke atas merupakan penduduk usia muda (Tabel 1). Penduduk muda (*youth*) merupakan mereka yang berada pada rentang umur 15-24 tahun berdasarkan definisi yang ditetapkan oleh *International Labour Organization* (ILO). Kedua, Indonesia akan memasuki puncak bonus demografi dimana jumlah penduduk usia produktif akan lebih banyak dibandingkan penduduk usia nonproduktif, sehingga perlu dipersiapkan dengan baik agar terwujud penduduk usia produktif yang berkualitas dan berdaya saing yang mampu mendorong perekonomian Indonesia. Penduduk usia muda merupakan aktor penting dalam bonus demografi yang diperkirakan akan dinikmati di Indonesia pada kurun waktu 2020 sampai 2030 (FARRA, 2022). Bonus demografi menjadi peluang strategis bagi negara dalam rangka melakukan akselerasi pembangunan ekonomi karena berubahnya struktur umur penduduk dengan penduduk usia produktif lebih besar dari penduduk nonproduktif (BPS, 2022). Peningkatan kualitas angkatan kerja dan ketersediaan lapangan kerja bagi kaum muda merupakan hal yang perlu diperhatikan saat tercapainya bonus demografi. Jika penduduk usia muda tidak kompeten, kesulitan mencari pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya, kesulitan mengakses informasi ketenagakerjaan, dan sebagainya, maka bonus demografi berpotensi menjadi bencana (Naraswati & Jatmiko, 2021).

Kondisi tenaga kerja usia muda di Indonesia masih rentan dan berisiko menjadi pengangguran. Hal ini terlihat dari Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) kaum muda mencapai 19,55 persen, atau mencapai 44,68

persen dari total penduduk usia 15 tahun ke atas (Tabel 1). Artinya, hampir setengah dari jumlah penduduk yang menganggur berada pada rentang kelompok umur muda.

Pemuda Indonesia juga dihadapkan dengan masalah ekonomi, budaya maupun kelangkaan fasilitas dan akses pendidikan dan pelatihan di daerah-daerah tertentu yang memaksa keluar dari dunia pendidikan ataupun pelatihan kerja (Kemnaker, 2020), padahal pendidikan dan pelatihan sangat penting dalam mempersiapkan pemuda sebelum memasuki pasar tenaga kerja karena mampu meningkatkan *human capital* dan daya saing mereka di dunia kerja. Pemuda yang tidak memiliki pekerjaan, tidak terdaftar dalam pendidikan dan pelatihan, atau yang dikenal dengan istilah *Not in Employment, Education or Training* (NEET). NEET mendapat banyak perhatian karena NEET mampu menunjukkan kerentanan dan tantangan yang dihadapi kelompok ini, seperti pengangguran, putus sekolah lebih awal, dan keputusan di pasar tenaga kerja (Yang, 2020).

Pentingnya indikator NEET ini juga tercermin dari ditetapkannya NEET menjadi indikator yang dilaporkan secara rutin oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD). NEET juga dijadikan sebagai salah satu target pada tujuan ke delapan dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam rangka peningkatan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, kesempatan kerja yang produktif dan menyeluruh, serta pekerjaan yang layak untuk semua, yaitu dengan mengurangi proporsi usia muda (15-24 tahun) yang sedang tidak sekolah, bekerja, atau mengikuti pelatihan (*youth NEET*).

Tabel 1.
Status Ketenagakerjaan Penduduk Muda Indonesia, 2021

Kegiatan Utama	Kelompok Umur			Total Populasi 15+	Proporsi umur 15-24 dibanding 15+
	15-19	20-24	Total (15-24)		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Angkatan Kerja	6 146 156	14 653 326	20 799 482	140 152 575	14. 84
Bekerja	4 676 824	12 055 519	16 732 343	131 050 523	12. 77
Menganggur	1 469 332	2 597 807	4 067 139	9 102 052	44. 68
Bukan Angkatan Kerja	7 293 401	7 293 401	14 586 802	66 555 724	21. 92
Jumlah	13 439 557	21 946 727	35 386 284	206 708 299	17. 12
TPAK	45.73	66.77	58.78	67.80	
TPT	23.91	17.73	19.55	6.49	

Sumber: BPS, Sakernas 2021

Secara nasional, proporsi anak muda (15-24 tahun) yang tidak bersekolah, bekerja, atau mengikuti pelatihan turun dari 24,28 persen pada tahun 2020 menjadi 22,40 persen pada tahun 2021, namun masih lebih besar jika dibandingkan dengan periode sebelum pandemi Covid-19, yaitu tahun 2017–2019 (Gambar 1). Dengan demikian, persentase NEET di Indonesia masih cenderung tinggi, yakni selalu di atas dua puluh persen selama tujuh tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari seperlima kaum muda di Indonesia tidak

berada dalam proses pendidikan, tidak memiliki pekerjaan, dan tidak sedang mengikuti pelatihan. Padahal penduduk usia ini merupakan penduduk usia produktif yang seharusnya aktif dalam pendidikan atau sudah berada dalam pekerjaan atau sedang mempersiapkan pekerjaan/usaha dengan mengikuti pelatihan, apalagi Indonesia akan memasuki bonus demografi. Keberadaan NEET dapat menjadi ancaman bagi pemanfaatan bonus demografi secara optimal.



Gambar 1. Persentase NEET umur 15-24 tahun di Indonesia, 2015-2021

Sumber: BPS, Sakernas 2015-2021

Kaum muda sebagai bagian dari Gen Z, identik dengan semangat dan ide-ide yang kreatif terkait masa depan. Generasi muda tersebar di seluruh wilayah Indonesia, baik daerah pedesaan maupun perkotaan. Keterbatasan kesempatan kerja yang tersedia bagi kaum muda, tak jarang membuat kaum muda rela meninggalkan kampung halamannya untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Seyogyanya, mereka yang telah bermigrasi sudah mendapatkan pekerjaan, sehingga ia tidak lagi menjadi pemuda yang luntang lantung atau dikenal dengan istilah NEET.

Penelitian yang mengkaji tentang determinan atau faktor-faktor NEET beserta karakteristiknya telah banyak dilakukan peneliti baik di Indonesia sendiri maupun di negara-negara lain. Beberapa penelitian di Indonesia seperti Febryanna (2022) yang membedakan NEET aktif dengan NEET tidak aktif, Citra (2022) yang membahas faktor-faktor Penyumbang NEET di Provinsi Jawa Barat, Zoraya & Wulandari, (2021) dan Sari & Ahmad (2021) yang terkait determinan NEET di Indonesia. Akan tetapi, penelitian yang mengaitkan pengaruh migrasi seumur hidup dan migrasi risen terhadap NEET di Indonesia masih sedikit dilakukan. Beberapa di antaranya hanya meneliti migrasi risen terkait NEET seperti Naraswati dan Jatmiko (2021) yang menemukan bahwa status migran risen berpengaruh terhadap status pengangguran NEET usia muda di Indonesia (Naraswati & Jatmiko, 2021). Farra (2022) juga menggunakan status migrasi risen dalam analisis determinan NEET usia muda di Sulawesi Utara (FARRA, 2022). Penelitian ini mencoba menawarkan hal yang baru dengan menggunakan kedua jenis migrasi, yaitu migrasi seumur hidup dan migrasi risen sekaligus dalam satu penelitian sehingga dapat dilihat apakah terdapat

perbedaan pengaruh antara kedua jenis migrasi tersebut terhadap risiko menjadi NEET muda.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat kaum muda merupakan penduduk yang paling mungkin melakukan migrasi. Hare (1999) menemukan bahwa kelompok usia 16–25 dan 26–35 adalah yang paling mungkin bermigrasi. Zhao (1999) juga menemukan bahwa kemungkinan migrasi menurun seiring bertambahnya usia (Zhao, 2005). Baru-baru ini, hasil Long Form Sensus Penduduk 2020 juga menunjukkan bahwa Generasi yang lebih muda (post gen z, generasi z, dan milenial) memperlihatkan proporsi penduduk berstatus migran risen lebih tinggi daripada generasi yang lebih tua (generasi x, pre-boomer, dan baby boomer) pada tahun 2022 (BPS, 2023).

Selain itu, di era digital 4.0 sekarang, berbagai informasi sangat mudah diakses dimana saja oleh siapa saja, terutama kaum muda yang sudah melek IT, termasuk informasi terkait kesempatan kerja yang tersedia di seluruh wilayah dunia. Tak jarang, kaum muda tidak segan untuk melintasi batas wilayah Kabupaten/Kota tempat tinggal mereka dan memutuskan meninggalkan tempat tinggal mereka menuju wilayah yang lebih menjanjikan dalam hal kesempatan kerja. Namun, apakah migrasi, atau yang dalam istilah sehari-hari kita kenal dengan ‘merantau’ ini efektif dalam hal mengurangi peluang atau risiko mereka menjadi pengangguran muda? Oleh sebab itu, penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan tersebut dengan melihat pengaruh migrasi serta karakteristik sosial demografi lainnya terhadap status NEET di Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, kami berhipotesis:

H1 : migrasi seumur hidup berpengaruh signifikan terhadap status NEET penduduk umur 15-24 tahun

H2 : migrasi risen berpengaruh signifikan terhadap status NEET penduduk umur 15-24 tahun

Karakteristik sosial demografis juga terkait dengan NEET. Beberapa penelitian yang mengkaji mengenai NEET, seperti Yang (2020), Caroleo et al (2020), dan Sadler et al (2015) memasukkan jenis kelamin, umur, pendidikan, status perkawinan, status disabilitas, dan status perkotaan/pedesaan daerah tempat tinggal sebagai faktor sosial demografis yang mempengaruhi NEET. Oleh sebab itu, kami menambahkan hipotesis kami sebagai berikut:

H3 : jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap status NEET penduduk umur 15-24 tahun

H4 : umur berpengaruh signifikan terhadap status NEET penduduk umur 15-24 tahun

H5 : tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap status NEET penduduk umur 15-24 tahun

H6 : status perkawinan berpengaruh signifikan terhadap status NEET penduduk umur 15-24 tahun

H7 : status disabilitas berpengaruh signifikan terhadap status NEET penduduk umur 15-24 tahun

H8 : status desa/kota daerah tempat tinggal berpengaruh signifikan terhadap status NEET penduduk umur 15-24 tahun.

METODE PENELITIAN

Baik statistik deskriptif maupun statistik inferensial yang menggunakan regresi logistik biner digunakan sebagai metode analisis dalam studi ini. Data yang

digunakan adalah mikrodata sekunder, *cross-sectional*, dari Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) yang dilakukan pada Agustus 2021 oleh BPS, yang mencakup ukuran sampel 777.982 orang dari 34 provinsi di Indonesia. Namun, penelitian ini dibatasi pada populasi muda, yaitu mereka yang berusia antara 15 dan 24 tahun, dengan jumlah sampel sebanyak 167.160 orang.

Variabel dependen yang digunakan adalah status NEET, sedangkan variabel bebasnya adalah status migrasi seumur hidup dan status migrasi risen. Selain itu, juga digunakan variabel kontrol, yaitu jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan terakhir, status kawin, status disabilitas dan daerah tempat tinggal. Pengkategorian dan definisi operasional yang digunakan pada masing-masing variabel dan dapat dilihat pada Tabel 2 dimana ada dua kategori yang digunakan, yaitu kode 0 dan 1 dengan kategori 0 sebagai acuan atau referensi.

Model Regresi Logistik

Model yang digunakan mengacu pada model regresi logistik menurut Hosmer dan Lemeshow (1989). Model regresi logistik biner pada penelitian ini digunakan untuk mengestimasi variabel determinan penduduk muda berpeluang menjadi NEET dengan persamaan (1).

$$Y = \ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = \beta_0 + \beta_1 migSU + \beta_2 migris + \beta_3 jk + \beta_4 age + \beta_5 edu + \beta_6 kawin + \beta_7 disabilitas + \beta_8 klasdt \dots\dots\dots (1)$$

dimana $\ln\left(\frac{p}{1-p}\right)$ merupakan probabilitas penduduk muda dikategorikan sebagai NEET ($Y=1$), β_0 merupakan konstanta, β_1 sampai dengan β_8 merupakan koefisien regresi dari masing-masing variabel yang keterangannya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.
Definisi Operasional Variabel

Nama Variabel	Definisi	Kategori	Keterangan
statNEET	Status NEET	0=Bukan NEET 1=NEET	
migSU	Migrasi Seumur Hidup, yaitu penduduk yang Kabupaten/Kota tempat tinggal ibu kandung saat lahir berbeda dengan tempat tinggal sekarang (Agustus 2021)	0=Tidak 1=Ya	SAK21.AK R.7a
migris	Migrasi Risen, yaitu penduduk yang Kabupaten/Kota tempat tinggal lima tahun yang lalu (Agustus 2016) berbeda dengan tempat tinggal sekarang (Agustus 2021)	0=Tidak 1=Ya	SAK21.AK R.7b
jk	Jenis Kelamin	0=Perempuan 1=Laki-laki	SAK21.AK K.4
age	Umur ulang tahun terakhir	0=15-19 tahun 1=20-24 tahun	SAK21.AK K.6
edu	Pendidikan tertinggi yang ditamatkan	0=SMP ke bawah 1=SMA ke atas	SAK21.AK R.6a
kawin	Status kawin	0=Belum kawin 1=Kawin/pernah kawin	SAK21.AK R.4
disabilitas	Penyandang Disabilitas	0=Tidak 1=Ya	SAK21.AK R.8a - R.8f
klasdt	Klasifikasi daerah tempat tinggal	0=Desa 1=Kota	SAK21.AK Klasifikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

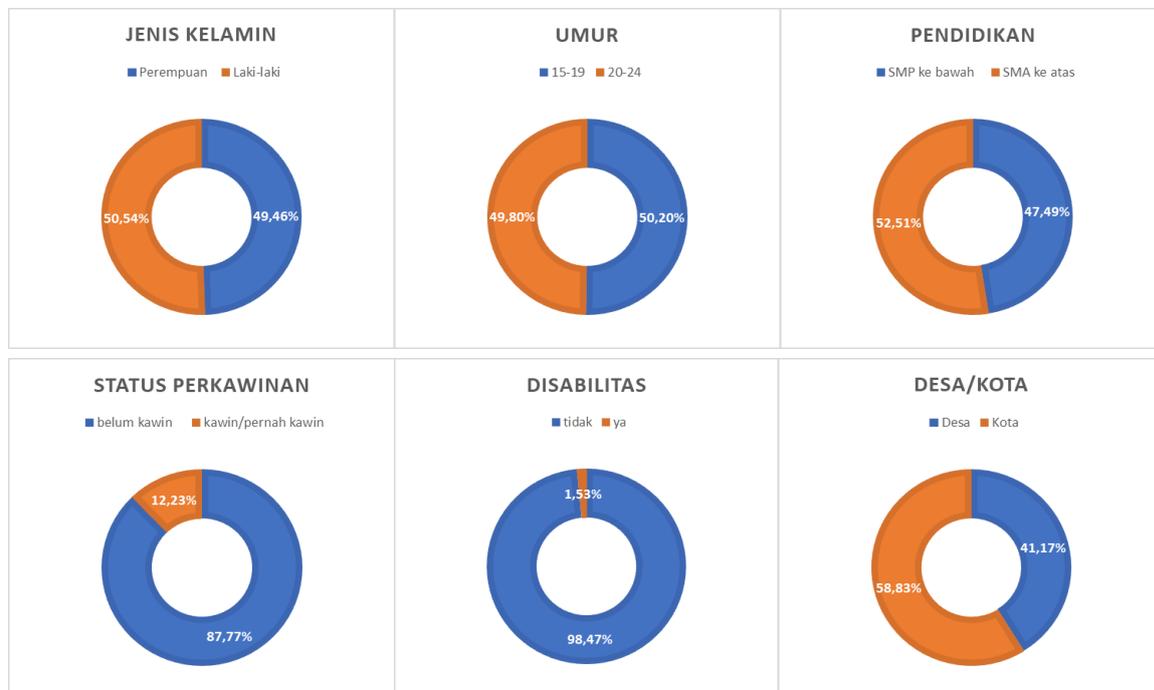
Persebaran NEET usia muda menurut provinsi di Indonesia pada tahun 2021 menunjukkan persentase terbesar berada di Provinsi Sulawesi Utara (29,43 persen) dan persentase terendah terdapat pada Provinsi DIY yakni sebesar 9,89 persen (Gambar 2). Proporsi NEET laki-laki dan perempuan terlihat pada gambar 3. Dapat dilihat bahwa penduduk muda (umur 15-24 tahun) laki-laki di Indonesia memiliki proporsi yang hampir sama dengan penduduk muda

perempuan, yakni 50,54 persen laki-laki dan 49,46 persen perempuan. Begitu juga dengan komposisi umur yang hampir sama yaitu 50,20 persen umur 15-19 tahun dan 49,80 persen umur 20-24 tahun. Hal yang sama untuk tingkat pendidikan, persentase penduduk muda yang memiliki tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan SMP ke bawah (SMP sederajat, SD sederajat, dan tidak/belum tamat SD) dengan SMA ke atas (SMA sederajat dan perguruan tinggi) hampir sama, yakni 47,49 persen dan 52,51 persen. Untuk status perkawinan, sebesar

87,77 persen penduduk muda umur 15-24 tahun di Indonesia belum kawin, sisanya telah kawin. Selanjutnya, hanya 1,53 persen dari penduduk muda yang merupakan penyandang disabilitas. Dilihat dari klasifikasi tempat tinggalnya, penduduk muda lebih banyak tinggal di daerah perkotaan, yakni sebesar 58,83 persen.



Gambar 2. Persentase NEET umur 15-24 Tahun menurut Provinsi, Agustus 2021
Sumber: BPS, Sakernas 2021



Gambar 2. Karakteristik Penduduk usia 15-24 tahun berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, Pendidikan, Status Perkawinan, Disabilitas dan Daerah Tempat Tinggal
Sumber: Sakernas 2021, raw data, diolah

Statistik Inferensia: Regresi Logistik Biner

Temuan analisis regresi logistik biner Tabel 3 mengungkapkan bahwa semua variabel dalam model memiliki pengaruh signifikan pada apakah seseorang merupakan NEET atau tidak, dengan alfa sebesar 5%. Persamaan yang dihasilkan adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \ln \frac{p}{1-p} = & -1,835 - \\ & 0,267 \text{ migseumurhidup} + \\ & 0,084 \text{ migrisen} + 0,374 \text{ jk} + \\ & 1,293 \text{ age} + 1,583 \text{ edu} - 0,209 \text{ kawin} - \\ & 0,158 \text{ disabilitas} + 0,629 \text{ klasdtt} \dots\dots (2) \end{aligned}$$

Dari persamaan regresi logistik (2) dapat dilihat bahwa *log of odds* penduduk muda usia 15-24 tahun akan menjadi NEET secara negatif berhubungan dengan migrasi seumur hidup, status perkawinan, dan status disabilitas. Sebaliknya *log of odds* penduduk muda NEET secara positif berhubungan dengan migrasi risen, jenis kelamin, umur, pendidikan, dan klasifikasi tempat tinggal.

Tabel 3.
Hasil Regresi Logistik Biner

Variabel	Koef.	Sig.	Odds Ratio	Ket.
migSU	-0.267	0.000	0.766	Sig.
migris	0.084	0.000	1.088	Sig.
jk	0.374	0.000	1.454	Sig.
age	1.293	0.000	3.645	Sig.
edu	1.583	0.000	4.867	Sig.
kwn	-0.209	0.000	0.811	Sig.
disabilitas	-0.158	0.000	0.854	Sig.
klasdtt	0.629	0.000	1.876	Sig.
konstanta	-1.835	0.000	0.160	Sig.

Sumber: Sakernas 2021, data diolah

Hubungan antara *odds* dengan variabel bebas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Migrasi Seumur Hidup

Jika variabel lain dianggap konstan, maka *odds* penduduk muda menjadi NEET akan naik dengan faktor 0,766 ($e^{-0,267}$) untuk setiap kenaikan migrasi seumur hidup. Artinya, jika variabel lain dianggap konstan, maka *odds* pemuda menjadi NEET adalah 0,766 kali lebih kecil untuk pemuda yang melakukan migrasi seumur hidup dibandingkan yang tidak bermigrasi seumur hidup. Dengan demikian hipotesis pertama diterima. Hasil ini sejalan dengan temuan Eurofond (2012) bahwa pemuda imigran memiliki kecenderungan yang lebih besar menjadi NEET di Eropa (Mascherini, Salvatore, Meierkord, & Jungblut, 2012).

Migrasi Risen

Jika variabel lain dianggap konstan, maka *odds* penduduk muda NEET akan naik menjadi 1,088 kali lebih tinggi untuk pemuda yang bermigrasi risen dibandingkan yang tidak melakukan migrasi risen. Untuk hipotesis kedua juga diterima. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Naraswati dan Jatmiko (2021) dimana migran risin memiliki risiko yang lebih besar menjadi NEET disebabkan kesempatan yang lebih kecil dalam pasar tenaga kerja. Hal ini terkait dengan jaringan migran risen yang tidak seluas jaringan mereka yang nonmigran risen (Naraswati & Jatmiko, 2021).

Hasil terkait hubungan migrasi terhadap NEET ini sejalan dengan hasil analisis Survei Dinamika Tenaga Kerja 2012 di Cina yang menunjukkan bahwa migran wanita berisiko lebih tinggi untuk menjadi NEET, tetapi tidak untuk migran laki-laki, hampir tidak ada risiko menjadi NEET (Yang, 2020). Meskipun hasil penelitian ini tidak membedakan efek migrasi antara laki-laki dan wanita, hasil kami memperlihatkan efek migrasi yang berbeda antara migrasi seumur hidup dengan migrasi risen terhadap status

NEET. Migran seumur hidup memiliki risiko yang kecil menjadi NEET, sebaliknya migran risen justru memiliki risiko yang lebih besar dibandingkan nonmigran risen untuk menjadi NEET. Hal ini mungkin terkait dengan profil atau karakteristik migran penduduk muda dan faktor pendorong penduduk muda memutuskan bermigrasi.

Tabel 4.
Karakteristik Penduduk Umur 15-24 Tahun,
Migran Seumur Hidup dan Migran Risen,
Indonesia, Agustus 2021

Karakteristik		Migran Seumur Hidup	Migran Risen
Umur	15-19	40,88%	25,49%
	20-24	59,12%	74,51%
Status perkawinan	belum kawin	83,30%	69,05%
	kawin/pernah kawin	16,70%	30,95%
Jenis Kelamin	Laki-laki	47,61%	41,45%
	Perempuan	52,39%	58,55%
Pendidikan	SMP ke bawah	37,15%	33,72%
	SMA ke atas	62,85%	66,28%
Disabilitas	Tidak	98,54%	98,78%
	Ya	1,46%	1,22%
Klasifikasi Daerah	Desa	24,33%	32,24%
	Kota	75,67%	67,76%

Sumber: Sakernas 2021, data diolah

Berdasarkan tabel 4, dapat kita cermati bahwa tidak terdapat perbedaan karakteristik yang berarti antara pemuda migran seumur hidup dengan migran risen. Baik migran seumur hidup maupun migran risen, sebagian besar berada pada kelompok umur 20-24 tahun, belum kawin, berjenis kelamin perempuan, berpendidikan SMA ke atas, bukan penyandang disabilitas, dan banyak tinggal di daerah perkotaan. Dengan demikian, kami berpendapat bahwa perbedaan efek migrasi seumur hidup dan risen terhadap status NEET tidak terkait dengan profil atau karakteristik migran

muda, tetapi lebih kepada alasan yang menjadi faktor pendorong dan penarik pemuda melakukan migrasi.

Data Sakernas yang digunakan tidak menyediakan informasi terkait alasan melakukan migrasi. Oleh karena itu, penulis mencoba mengaitkannya dengan teori dan penelitian terdahulu. Model dua sektor Harris-Todaro (1970), mengakui perbedaan upah yang terus-menerus antara sektor perkotaan dan pedesaan merupakan penyebab utama penduduk desa migrasi ke kota. Dalam model ini seorang individu akan membuat keputusan migrasinya berdasarkan perbedaan pendapatan perkotaan-pedesaan yang diharapkan (Zhao, 2005). Pada hakikatnya, migrasi internal merupakan refleksi perbedaan pertumbuhan ekonomi dan ketidakmerataan fasilitas pembangunan antara satu provinsi dan provinsi lainnya. Migrasi penduduk akan terus terjadi selama ada ketimpangan antarprovinsi, baik secara ekonomi, sosial, maupun bidang lainnya (Atmani, Pitoyo, & Rofi, 2021). Di Indonesia, kemiskinan merupakan faktor pendorong utama yang mempengaruhi mobilitas tenaga kerja muda, sedangkan ketersediaan lapangan kerja di wilayah metropolitan merupakan faktor penarik utama yang mempengaruhi mobilitas tenaga kerja tersebut (Susanti, 2012).

Dengan demikian, harapan tersedianya kesempatan kerja dan pendapatan yang lebih baik di kota mungkin masih menjadi alasan utama kaum muda melakukan migrasi, akan tetapi, masih sulit membedakan alasan untuk migrasi seumur hidup dan risen. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengulas perbedaan hasil ini. Kami berpendapat bahwa penduduk muda migran seumur hidup mungkin lebih memiliki pertimbangan yang lebih matang sebelum memutuskan untuk meninggalkan tanah kelahirannya, seperti karena mengikuti orang tua,

pendidikan, atau mengikuti panggilan pekerjaan. Akan tetapi, penduduk muda yang migran risen, yang berpindah dalam lima tahun terakhir, mungkin belum memiliki jaminan pekerjaan di tempat tinggal barunya, sehingga risiko migran risen menjadi NEET lebih besar daripada yang bukan migran risen. Apalagi untuk pindah tempat tinggal, diperlukan adaptasi lingkungan yang lebih lama. Migran risen mungkin lebih memiliki kendala dalam adaptasi dibandingkan migran seumur hidup. Jaringan migran risen juga lebih sedikit sehingga memiliki keterbatasan dalam hal kesempatan kerja (Naraswati & Jatmiko, 2021).

Variabel kontrol juga digunakan karena berdasarkan penelitian terdahulu, beberapa variabel demografi memiliki hubungan dengan status NEET, seperti jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, status perkawinan, status disabilitas, dan klasifikasi desa/kota daerah tempat tinggal. Hubungan antara *odds* dengan variabel kontrol dijelaskan sebagai berikut:

Jenis Kelamin

Penduduk muda laki-laki memiliki kecenderungan menjadi NEET sebesar 1,454 kali dibandingkan penduduk muda perempuan dengan *ceteris paribus* (H3 diterima). Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Naraswati dan Jatmiko (2021) bahwasanya laki-laki muda lebih mungkin menjadi NEET pengangguran daripada wanita (Naraswati & Jatmiko, 2021). Begitu halnya dengan Febryanna (2022) bahwa laki-laki lebih cenderung menjadi NEET aktif dibandingkan perempuan (Febryanna, 2022). Akan tetapi hasil ini berbeda dengan penelitian Citra (2022) dan Zoraya dan Wulandari (2021) yang menyatakan bahwa perempuan lebih berisiko menjadi NEET

dibandingkan laki-laki (Citra, 2022; Zoraya & Wulandari, 2021).

Umur

Pemuda usia 20-24 tahun memiliki kecenderungan menjadi NEET sebesar 3,645 kali dibandingkan pemuda usia 15-19 tahun dengan *ceteris paribus* (H4 diterima). Hal ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan Yang (2020) terhadap individu umur 16 hingga 35 tahun di Cina, bahwa individu berusia 22 hingga 25 tahun memiliki risiko tertinggi menjadi NEET (Yang, 2020). Lebih lanjut Yang (2020) menjelaskan bahwa hal ini disebabkan karena umur 20-24 tahun merupakan masa transisi penduduk muda setelah menyelesaikan pendidikan untuk masuk ke pasar tenaga kerja. Coreleo et al (2020) juga mengemukakan bahwa transisi dari sekolah ke dunia kerja yang memakan waktu cukup panjang karena kesulitan beradaptasi ataupun kesulitan lainnya sehingga pemuda yang lebih tua kesulitan mendapatkan pekerjaan dan berujung menjadi NEET. (Caroleo, Rocca, Mazzocchi, & Quintano, 2020).

Begitu juga penelitian di Indonesia seperti Pattinasarany (2019) yang menunjukkan bahwa penduduk usia 16-24 tahun lebih cenderung menjadi NEET dibandingkan dengan penduduk usia 15 tahun (Pattinasarany, 2019). Risiko menjadi NEET lebih besar seiring bertambahnya usia pada penduduk usia muda (Naraswati & Jatmiko, 2021). Gaffari dan Handayani (2019) mengungkapkan bahwa risiko NEET pada usia yang lebih muda lebih kecil karena penduduk berusia lebih muda hanya diharapkan untuk tetap bersekolah, sedangkan penduduk muda yang lebih tua dihadapkan dengan beban dan tanggung jawab untuk bekerja (Gaffari & Handayani, 2019). Lebih lanjut, menurut Gaffari dan

Handayani (2019), tidak adanya pengarahan langsung sewaktu sekolah ke pasar tenaga kerja, mengakibatkan pemuda yang lebih tua rentan menjadi NEET.

Tingkat Pendidikan

Pemuda dengan tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan SMA ke atas memiliki kecenderungan menjadi NEET 4,867 kali dibandingkan pemuda yang berpendidikan tamat SMP ke bawah dengan *ceteris paribus* (H5 diterima). Hasil serupa juga ditemukan pada Anggraini (2020) Citra (2022) dan Zoraya dan Wulandari (2021). Anggraini et al (2020) mencermati hal ini dari sisi sulitnya kaum muda berpendidikan tinggi untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka (Anggraini, Taifur, & Zulkifli, 2020). Alam (2016) juga menyatakan bahwa fenomena ketidaksesuaian lapangan pekerjaan dengan pendidikan masih banyak terjadi di Indonesia (Alam, 2016). Selain itu, hal ini dapat disebabkan karena pemuda dengan pendidikan rendah, cenderung tidak memilih pekerjaan. Mereka cenderung berada pada pekerjaan kasar dan sektor informal, yang membuat mereka terbebas dari status NEET. Sebaliknya pendidikan SMA ke atas dihadapkan dengan persaingan yang ketat untuk memasuki pasar tenaga kerja yang lebih terampil sehingga terus menahan mereka menjadi NEET.

Baru-baru ini Farra (2022) juga menunjukkan hasil serupa dimana penduduk usia muda dengan pendidikan lebih tinggi dari SMA sederajat memiliki kecenderungan 4,191 kali lebih besar menjadi NEET dibandingkan pemuda berpendidikan kurang dari SMA (FARRA, 2022). Hal ini terjadi karena masih minimnya pengalaman kerja yang dimiliki penduduk usia muda setelah menamatkan pendidikannya, sementara di

sisi lain, perekrutan pekerja di Indonesia masih mensyaratkan pengalaman kerja.

Status Perkawinan

Pemuda dengan status kawin atau pernah kawin cenderung menjadi NEET 0,811 kali dibandingkan pemuda yang belum kawin (H6 diterima). Artinya kecenderungan menjadi NEET lebih besar pada pemuda dengan status belum kawin dengan *ceteris paribus*. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Naraswati dan Jatmiko (2021) dan Febryanna (2022), menggunakan data Sakernas 2020, menemukan bahwa pemuda dengan status belum kawin memiliki kecenderungan yang lebih besar menjadi NEET aktif. Hal ini karena status perkawinan secara tidak langsung akan terkait dengan tanggung jawab mencari nafkah seseorang. Orang yang telah menikah mengalami durasi menganggur yang lebih singkat dibandingkan orang yang masih lajang karena orang yang telah menikah memiliki tanggung jawab keluarga sehingga mereka menerima pekerjaan apapun meskipun dengan upah yang rendah (Khan & Yousaf, 2013).

Status Disabilitas

Penduduk muda penyandang disabilitas memiliki kecenderungan menjadi NEET 0,854 kali dibandingkan penduduk muda yang bukan penyandang disabilitas (H7 diterima). Dengan demikian, penduduk yang bukan penyandang disabilitas lebih cenderung menjadi NEET dibandingkan penyandang disabilitas. Naraswati dan Jatmiko (2021) menunjukkan hasil serupa dimana pemuda yang bukan penyandang disabilitas meningkatkan kecenderungan menjadi NEET pengangguran. Febryanna (2022) juga menemukan bahwa pemuda yang bukan penyandang disabilitas memiliki kecenderungan yang lebih besar menjadi NEET aktif. Tidak aktif permanen atau cacat

memiliki dampak yang signifikan terhadap kecenderungan NEET (Caroleo et al., 2020). Menurut Caroleo et al (2020) kondisi NEET penyandang disabilitas merupakan sesuatu yang di luar kemampuan individu itu sendiri, berbeda dengan keputusan untuk menganggur karena tidak kunjung mendapatkan pekerjaan.

Klasifikasi Daerah Tempat Tinggal

Penduduk usia muda yang tinggal di daerah perkotaan memiliki kecenderungan menjadi NEET 1,876 kali dibandingkan pemuda yang tinggal di desa dengan *ceteris paribus* (H8 diterima). Temuan serupa juga ditemukan pada penelitian Hella (2022) dimana pemuda yang tinggal di perkotaan memiliki risiko yang lebih besar menjadi NEET dibandingkan pemuda yang tinggal di pedesaan. Daerah pedesaan lebih mampu menyerap tenaga kerja terlepas dari apakah pekerjaan itu layak atau tidak, seperti pekerjaan di sektor pertanian (Citra, 2022). Sejalan dengan itu, Abrar, Amalia, dan Handoyo (2019) juga mengemukakan bahwa lokasi tempat tinggal di perkotaan memberikan peluang yang lebih besar menjadi pengangguran muda (Abrar, Amalia, & Handoyo, 2019).

Penelitian ini menunjukkan bahwa semua variabel yang digunakan, yaitu migrasi seumur hidup dan risen, serta semua karakteristik demografi yang digunakan (jenis kelamin, umur, pendidikan, status perkawinan, status disabilitas, dan klasifikasi daerah tempat tinggal) berpengaruh signifikan terhadap status NEET. Terdapat perbedaan efek risiko menjadi NEET antara migran seumur hidup dengan migran risen. Migran seumur hidup memiliki kecenderungan yang lebih kecil menjadi NEET. Sebaliknya migran risen memiliki risiko yang lebih besar menjadi NEET dibandingkan nonmigran risen.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini berkontribusi dalam hal melihat perbedaan risiko menjadi NEET pada migran seumur hidup dengan migran risen. Pemuda yang Kabupaten/kota tempat tinggal sekarang (Agustus 2021) berbeda dengan tempat tinggal ibu kandung saat ia dilahirkan memiliki kecenderungan menjadi pemuda luntang lantung (NEET) yang lebih kecil dibandingkan pemuda yang bukan migran seumur hidup. Akan tetapi, untuk pemuda yang merupakan migran risen, yakni kabupaten/kota tempat tinggal sekarang (Agustus 2021) berbeda dengan tempat tinggal lima tahun yang lalu (Agustus 2016), memiliki kecenderungan menjadi pemuda luntang lantung (NEET) yang lebih besar dibandingkan pemuda nonmigran risen. Artinya, meskipun sama-sama signifikan berpengaruh terhadap NEET, efek yang diberikan migran seumur hidup lebih baik dari migran risen dalam hal mengurangi persentase pemuda luntang lantung. Jika pemuda memutuskan untuk meninggalkan kampung halaman tempat ia dilahirkan, maka akan mengurangi kecenderungan atau risiko menjadi pemuda luntang lantung di tempat tinggal yang baru. Akan tetapi, perlu bagi pemuda yang telah tinggal di tempat tinggal yang baru tersebut mempertimbangkan kembali apabila ia memutuskan untuk berpindah lagi ke tempat baru lagi, karena hal tersebut tidak akan mengurangi kecenderungannya menjadi NEET. Terlalu sering berpindah tempat tinggal tanpa perencanaan dan pertimbangan yang matang dapat memperbesar risiko menjadi NEET.

Untuk karakteristik demografi yang digunakan sebagai variabel kontrol, disimpulkan bahwa pemuda berjenis kelamin laki-laki, berumur 20-24 tahun, berpendidikan SMA ke atas, dan tinggal di daerah perkotaan, belum kawin, bukan

penyandang disabilitas lebih cenderung menjadi NEET.

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Beberapa di antaranya adalah variabilitas variabel dependen, yang dalam model hanya dapat dijelaskan sebagian oleh variabilitas variabel independen (12,6%). Artinya masih ada sebesar 87,4 persen kemungkinan variabel lain yang dapat mempengaruhi NEET selain yang penulis gunakan dalam model. Oleh sebab itu, penulis menyarankan agar penelitian berikutnya dapat menambahkan variabel lain yang berdasarkan penelitian terdahulu berpengaruh terhadap NEET, seperti pengalaman kerja, pengalaman pernah

mengikuti pelatihan, pendidikan Kepala Rumah Tangga, jumlah anggota rumah tangga, dan status sosial ekonomi.

Selain itu, karena NEET yang digunakan dalam penelitian ini masih memasukkan pemuda NEET tidak aktif, yakni merupakan penduduk usia 15 – 24 tahun yang tidak dalam status bekerja, atau tidak bersekolah, atau tidak mengikuti pelatihan, dan tidak sedang mencari pekerjaan atau tidak mempersiapkan usaha (bukan dalam angkatan kerja), kami menyarankan untuk penelitian berikutnya agar membedakan lagi NEET aktif dan NEET tidak aktif sebagai variabel dependennya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, M., Amalia, N., & Handoyo, R. D. (2019). Karakteristik dan peluang pengangguran usia muda di Provinsi Aceh dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 14(2), 157-169.
- Alam, S. (2016). Tingkat pendidikan dan pengangguran di Indonesia (Telaah serapan tenaga kerja SMA/SMK dan Sarjana). *Jurnal Ilmiah Bongaya*, 1(1), 250-257.
- Anggraini, C., Taifur, W. D., & Zulkifli, N. (2020). Phenomenon and determinant characteristics of NEET (Not in Employment, Education or Training) youth in matrilineal province. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 7(4), 327-340.
- Atmani, B., Pitoyo, A. J., & Rofi, A. J. J. K. I. (2021). Faktor Individual dan Kontekstual pada Migrasi Risen di Indonesia: Analisis Data Survei Penduduk antar Sensus 2015. *15(2)*, 183-196.
- BPS. (2022). *Statistik Pemuda Indonesia 2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2023). *Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020* Jakarta: BPS.
- Caroleo, F. E., Rocca, A., Mazzocchi, P., & Quintano, C. (2020). Being NEET in Europe before and after the economic crisis: An analysis of the micro and macro determinants. *Social Indicators Research*, 149(3), 991-1024.
- Citra, H. (2022). Faktor-Faktor Penyumbang NEET di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 17(1), 17-30.
- FARRA, N. I. (2022). *Analisis Determinan NEET Usia Muda di Sulawesi Utara Tahun 2020 dengan Regresi Logistik Biner Tiga Level*. Program Studi Statistika Program Diploma IV,
- Febryanna, S. (2022). *Pola Karakteristik NEET (Not In Employment, Education, Or Training) Dan Pengaruh Pengetahuan Pemuda Tentang Program Kartu Prakerja*

Terhadap Status NEET Di Masa Pandemi. Paper presented at the Seminar Nasional Official Statistics.

- Gaffari, A., & Handayani, D. (2019). Keputusan usia muda yang tidak bekerja dan tidak terikat pendidikan (nee) dan karakteristiknya di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 22(2), 76-91.
- Kemnaker, R. (2020). *Menghadapi fenomena NEET: Memutus mata rantai hopeless kaum muda di Indonesia*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Ketenagakerjaan.
- Khan, T., & Yousaf, F. (2013). Unemployment duration of first time job seekers: A case study of Bahawalpur. *Asian Journal of Economic Modelling*, 1(1), 8-19.
- Mascherini, M., Salvatore, L., Meierkord, A., & Jungblut, J.-M. (2012). NEETs-Young people not in employment, education or training: Characteristics, costs and policy responses in Europe.
- Naraswati, N. P. G., & Jatmiko, Y. A. (2021). *Individual and Province-level Determinants of Unemployed NEET as Young People's Productivity Indicator in Indonesia During 2020: A Multilevel Analysis Approach*. Paper presented at the Proceedings of The International Conference on Data Science and Official Statistics.
- Pattinasarany, I. R. I. (2019). Not in employment, education or training (NEET) among the youth in Indonesia: The effects of social activities, access to information, and language skills on NEET youth. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 1-25.
- Susanti, D. (2012). Faktor-faktor penyebab mobilitas angkatan kerja usia muda di desa Adinuso kabupaten Batang. *Solidarity: Journal of Education, Society Culture*, 1(1).
- Yang, Y. (2020). China's youth in NEET (Not in education, employment, or training): Evidence from a national survey. *The ANNALS of the American Academy of Political Social Science*, 688(1), 171-189.
- Zhao, Z. (2005). Migration, labor market flexibility, and wage determination in China: A review. *The Developing Economies*, 43(2), 285-312.
- Zoraya, E., & Wulandari, M. D. (2021). KARAKTERISTIK KAUM MUDA PADA PASAR TENAGA KERJA DAN DETERMINAN NEET DI INDONESIA. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian dan Pengembangan*, 4(2), 28-39.